

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Sukmadinata (2007: 24) diarahkan kepada pencapaian empat sasaran, yaitu: (1) pengembangan aspek kepribadian, (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan (4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.

Dengan adanya pelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan diharapkan siswa yang mempelajari matematika memiliki ciri-ciri karakteristik matematika seperti berfikir, logis, kritis, praktis, berfikir positif dan berjiwa kreatif. Arikunto (2002: 4) menyebutkan beberapa karakter siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintas, (3) tidak tahu belajar untuk apa, dan (4) pasif dan acuh.

Hal ini mengakibatkan pembelajaran cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung lebih abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni suatu

proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar (Sudjana, 2000: 13). Sementara itu kebanyakan guru yang mengajar masih kurang mempertahankan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pembelajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan, dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik.

Seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Kemampuan guru dalam menentukan suatu pendekatan pembelajaran sangatlah penting. Pada dasarnya pendekatan pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mengerti dan memahami secara optimal dalam suatu pembelajaran. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran matematika adalah metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan sehingga keaktifan siswa lebih nampak. Hal ini akan berdampak pada ingatan siswa, tentang apa yang dipelajari, akan lebih lama bertahan (Sardiman, 2001).

Pada proses pembelajaran sangat diperlukan keaktifan, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat (*learning by doing*) untuk mengubah tingkah laku (Sardiman, 2001: 94). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 119) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Keaktifan sendiri dapat diukur dari kreatifitas, minat dan nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika akan membuat dirinya lebih kreatif sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah matematika.

Dalam pembelajaran matematika SMP ditemukan banyak masalah yang berkaitan dengan keaktifan siswa. Masalah-masalah tersebut adalah: 1) Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum paham, 2) Kurangnya keberanian untuk mengerjakan soal di depan kelas, 3) Siswa merasa takut dalam mengemukakan idenya, 4) Rendahnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, 5) Rendahnya kemampuan siswa dalam menyanggah ide teman (Hamzah, 2007: 128-129).

Dari permasalahan-permasalahan di atas guru harus mampu menawarkan metode yang lebih efektif dan dapat mengembangkan keaktifan

siswa dalam pembelajaran serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut.

Metode pembelajaran *scaffolding*. ini menekankan pada interaksi dalam proses belajar. Dimana dengan strategi pembelajaran ini diharapkan agar menarik peserta didik untuk fokus terhadap materi yang diajarkan sehingga mudah dalam bernalar. Lange (2002) menyatakan *scaffolding* sebagai dukungan guru kepada siswa untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. *Scaffolding* merupakan salah satu prinsip pembelajaran efektif yang memungkinkan para guru untuk mengakomodasikan kebutuhan masing-masing siswa (Larkin: 2000).

Dalam pembelajaran ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru pada awal pembelajaran agar mereka lebih terarah sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Baharudin dan Esa Nur, 2008: 133).

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar berkelompok terdiri dari 4-5 siswa dan guru memberikan materi untuk dipahami siswa, kemudian siswa menyusun kembali pemahaman materi yang sudah

didiskusikan dengan kelompoknya kemudian dituangkan dalam kalimatnya sendiri (Suyitno, 2005: 3).

Melalui metode ini, suasana belajar yang ditimbulkan akan lebih terasa menyenangkan karena siswa belajar dan saling bertukar pikiran dengan temannya sendiri. Selain dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individu juga dapat melatih kerjasama dalam kelompok yang pada akhirnya memacu peningkatan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peningkatan prestasi belajar siswa memerlukan perencanaan dan pendekatan yang sistematis, yang menyentuh kebutuhan belajar sesuai dengan kemampuan individu. Dalam penelitian eksperimen ini, diharapkan ada peningkatan prestasi belajar matematika melalui Metode *Scaffolding* dan *CIRC* yang ditinjau dari keaktifan siswa belajar matematika.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi matematika.
2. Kurang tepatnya seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga keaktifan siswa kurang berkembang.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

4. Siswa masih mengalami kesulitan dan kurang berani mengajukan pertanyaan jika ada suatu hal yang kurang jelas.
5. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan belum mendapat penanganan serius.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh penggunaan metode *Scaffolding* dan *CIRC* terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh keaktifan belajar terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran *Scaffolding* dan *CIRC* ditinjau dari keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengajaran matematika dengan metode pembelajaran *scaffolding* dan *CIRC* ditinjau dari keaktifan belajar siswa.

Tujuan khusus dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Scaffolding* dan *CIRC* terhadap prestasi belajar matematika.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika ditinjau dari keaktifan belajar siswa.

3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *Scaffolding* dan *CIRC* ditinjau dari keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Memberikan sumbangan ilmu tentang peningkatan kualitas pembelajaran matematika ditinjau dari keaktifan siswa melalui metode pembelajaran *Scaffolding* dan *CIRC*.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi siswa**

- Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- Dapat memberikan informasi tentang pentingnya keaktifan dalam pembelajaran matematika

###### **b. Bagi guru**

Merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan prestasinya.

###### **c. Bagi sekolah**

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan mengembangkan profesionalisme guru.